



*Al-Fahmu*: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 3 No. 1, 2024: 54-63

E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.68>

## Analisis Terjemahan Q.S An-Naba': 1-7 dalam Tafsir *Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin

Muhammad Akhyar Rifa'i<sup>1\*</sup>, Muhammad Fathur Rahman,<sup>2</sup> Ardhi Ilhamul Birry<sup>3</sup>, Hasani Ahmad Said<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received: 27 June 2023

Revised: 2 September 2023

Accepted: 11 March 2024

Published: 30 March 2024

#### \*Corresponding Author:

Name: Muhammad Akhyar Rifa'i

Email:

[muhammad.rifai20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.rifai20@mhs.uinjkt.ac.id)

### Keywords

### Abstract

Literature is believed to have a special appeal for the majority of people from all nations, including Arabs and Indonesians. The Al-Qur'an, which uses noble literature, was translated using literary language by H.B. Jassin. His thoughts attract the attention of writers because they transmit literature to literature. This study aims to describe the verses of An-Naba from 1-7 in the perspective of the translation of the Noble Readings by H.B. Jassin. This study uses a descriptive analysis method without using statistical figures, the source of the research data is from Tafsir Noble Readings and Surah An-Naba. The results of this study are as follows: 1) Personality of H.B. Jassin who became his motivation to write the translation; 2) Ijmal and Tahlili methods are used to analyze and collect data; and 3) The language style of this Noble Reading translation is in the form of poetry, different from the translation of the Ministry of Religion. This translation of the Noble Readings does not change the meaning, meaning and content of the Qur'an at all, it's just that the difference is in the language style and sentence structure used by H.B. Jassin. H.B.'s goal Jassin wrote his translation solely to make the verses of the Qur'an very beautiful.

*Bacaan Mulia*; H.B. Jassin; Interpretation Al-Qur'an

### Abstrak

Sastra memang diyakini memiliki daya tarik khusus menurut mayoritas manusia dari bangsa manapun, termasuk bangsa Arab dan Indonesia. Al-Qur'an yang menggunakan sastra yang luhur pernah diterjemahkan menggunakan bahasa sastra oleh H.B. Jassin. Pemikiran beliau ini menarik perhatian penulis karena mentransmisikan sastra ke sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggalan ayat An-Naba dari 1-7 dalam perspektif terjemah *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis tanpa menggunakan angka statistika, sumber data penelitian dari Tafsir *Bacaan Mulia* dan surah An-Naba. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepribadian H.B. Jassin yang menjadi motivasinya untuk menuliskan terjemah; 2) Metode Ijmal dan Tahlili digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data; dan 3) Gaya bahasa terjemah *Bacaan Mulia* ini berbentuk puisi, berbeda dengan terjemah Departemen Agama. Terjemah *Bacaan Mulia* ini, sama sekali tidak mengubah arti, makna, dan kandungan dalam Al-Qur'an hanya saja yang membedakan pada gaya bahasa dan susunan kalimat yang digunakan H.B. Jassin. Tujuan H.B. Jassin menuliskan terjemahnya semata-mata ingin menciptakan ayat Al-Qur'an menjadi sangat indah.

**Kata Kunci:** *Bacaan Mulia*; H.B. Jassin; Tafsir Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

H.B. Jassin seorang sastrawan terkemuka yang sudah melahirkan banyak karyanya, bahkan karya-karyanya serta peninggalannya diarsipkan di kediaman rumahnya yang saat ini tempatnya dikenal dengan nama Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Karya-karya H.B. Jassin sudah mendunia, berbagai macam bentuk karyanya ia ciptakan untuk dibaca dan dinikmati. H.B. Jassin yang memiliki nama lengkap Hans Bague Jassin ini dikenal sebagai seseorang pengarang, penyunting, cendekiawan muslim, dan kritikus sastra. H.B. Jassin juga dikenal sebagai tokoh perawat sastra versi kemendikbud (Suharto, 2018).

Tak hanya menciptakan karya berbentuk sastra, menurut Islah Gusmian, seorang pakar Sejarah tafsir di Indonesia mengatakan bahwa H.B. Jassin ini juga menciptakan karyanya yang dinamai Tafsir *Bacaan Mulia*. Selain kecintaannya pada bahasa dan sastra Indonesia, beliau juga kerap menuliskan kitab tafsir yang sampai saat ini masih digemari peneliti tafsir Al-Qur'an. Kitab tafsir *Bacaan Mulia* termasuk khazanah tafsir Indonesia yang berbentuk seperti puisi, H.B. Jassin yang memiliki kemampuannya di bidang sastrawan, mengandalkan kemampuannya untuk menerjemahkan Al-Qur'an dari arti ayat pada umumnya ke arti yang layaknya seperti majas puisi (Gusmian, 2021).

Penyusunan kitab Tafsir *Bacaan Mulia* ini dimulai ketika H.B. Jassin menyadari bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia tidak ada yang berbentuk seperti majas puisi. Hal inilah yang menyebabkan H.B. Jassin berfikir untuk menuliskan terjemahan Al-Qur'an berbentuk prosa. Penerjemahan ini ia susun dengan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang berbentuk seperti puisi, tentunya agar semakin indah dibaca artinya. Hingga akhirnya pada tahun 1978, cetakan pertama penerjemahan Al-Qur'an Tafsir *Bacaan Mulia* ini telah diterbitkan yang sudah diizinkan dari Departemen Agama (Gusmian, 2013).

Selain itu, motivasi H.B. Jassin menerjemahkan Al-Qur'an yang diberi nama Tafsir *Bacaan Mulia* dikarenakan adanya kesadaran spiritual yang menggerakkan dirinya untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi banyak orang. Lalu, H.B. Jassin juga memiliki keinginan untuk menampilkan terjemahan Al-Qur'an dengan wajah puitis. Terjemahan ini, H.B. Jassin merujuk kepada terjemah Al-Qur'an berbahasa Inggris dan Indonesia, yang kemudian dibandingkan dari beberapa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa-bahasa lain yang tetap merujuk ke Al-Qur'an dalam bahasa Arab (Gusmian, 2010). Penerjemahan yang bersumber dari terjemahan lain sangat rawan kekliruan, hal inilah yang menyebabkan adanya penolakan terhadap tafsir H.B. Jassin. Karena adanya keterbatasan akal manusia dalam menafsirkan al-Qur'an (Sari & Muhtadin, 2023).

Meskipun begitu, motivasi H.B. Jassin dalam menciptakan terjemah Al-Qur'an ini telah berbuah manis, lantas hasil terjemahnya sudah banyak sekali diminati para peneliti tafsir. Meskipun terjemah ini sempat adanya pihak pro dan kontra, tetapi H.B. Jassin tetap menuliskan karya terjemahnya dengan sebaik mungkin. Terjemah tafsir *Bacaan Mulia* saat ini sudah banyak yang meneliti, baik dari segi tafsirnya maupun literature-nya. Maka, penulis meneliti penggalan ayat An-Naba dari perspektif Tafsir *Bacaan Mulia*. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca, terkhusus pegiat tafsir Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bahan referensi.

Banyak metode yang digunakan H.B. Jassin dalam menuliskan terjemahnya, metode-metode ini sebagai langkah atau cara yang dilakukan H.B. Jassin agar menghasilkan penulisan terjemah

yang tepat dan tidak ada kekeliruan di dalam isinya. Meskipun banyak metode yang digunakan, tetapi terjemah Al-Qur'an *Tafsir Bacaan Mulia* tak ada yang berbeda dari terjemah Al-Qur'an aslinya, yang membedakan hanya pada susunan kalimat dan penggunaan kata yang digunakan H.B. Jassin untuk memperindah terjemahnya layaknya seperti berbentuk puisi. Penulisan penerjemahan berbentuk puisi ini banyak digemari para peneliti, hingga banyak yang meneliti tafsir *bacaan mulia*.

*Tafsir Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin ini juga mengundang polemik antara pihak pro dan kontra terhadap penerjemahan tafsir ini, lantaran H.B. Jassin bukan pakar tafsir Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan adanya keraguan yang timbul dari pihak kontra karena terjemahan tafsir *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin. Kontroversi ini timbul dikarenakan beberapa hal, yaitu 1) H.B. Jassin tidak menguasai bahasa sastra Arab dan bukan seorang pakar tafsir; 2) Karya penerjemah H.B. Jassin ini dianggap hal yang baru; dan 3) Anggapan Al-Qur'an bukanlah karya sastra yang bisa diubah menjadi puisi. Polemik inilah yang sempat mengundang heboh Masyarakat (Arpaja, 2022).

Fakta yang ada, buku atau karya terjemah H.B. Jassin ini sama sekali tidak merubah ayat yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Departemen Agama. H.B. Jassin menuliskan terjemah *Bacaan Mulia* pada tahun 1977 hanya mengubah gaya terjemahnya saja, dengan bahasa yang lebih ciamik. Di sisi kanan halaman ada bacaan Al-Qur'an dan di sisi kiri ada terjemahnya. Maka, terjemah *Bacaan Mulia* ini sangat beredar di kalangan masyarakat Indonesia (Etikasari & Mulyaningtyas, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan ini menjadi rujukan penulis dalam penulisannya, melihat kebaruan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu ini telah dibaca sebelumnya oleh peneliti dan kemudian dibandingkan dengan penelitian yang berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu ini menjadi penelitian relevan bagi penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatul Faizah yang berjudul "Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin" diterbitkan pada tahun 2017 di laman jurnal tafsir Al-Qur'an dan Hadis (Faizah, 2017). Penelitian ini dianggap memiliki relevansi pada penelitian penulis yang sedang berlangsung. Penelitian ini membahas problematika adanya terjemah Al-Qur'an yang diberi nama *Tafsir Bacaan Mulia* dari terjemah ayat Al-Qur'an yang sudah diterbitkan Departemen Agama ke dalam bahasa yang lebih puisi. Adanya terjemah ini, mengundang pihak kontra yang tidak setuju dengan diterbitkannya terjemah Al-Qur'an yang dianggap seperti meniru. Namun, sebagian juga ada pihak pro yang mendukung penulisan penerjemahan ini. Persamaan keduanya sama-sama membahas pada *Tafsir Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin dan perbedaannya ada pada isu yang diambil oleh kedua peneliti tersebut.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rasidan pada tahun 2022 yang berjudul "Terjemah Ayat-Ayat *Abkam* dalam Al-Qur'an *Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin". Penelitian ini sangat relevansi dengan penelitian yang sedang berlangsung, maka penulis jadikan penelitian ini sebagai penelitian relevan. Persamaan keduanya sama-sama fokus pada tafsir *Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin, yang membedakan adalah isu yang diangkat oleh penulisnya (Rasidah, 2022). Pada penelitian itu, isu yang diangkat adalah terjemah ayat-ayat *Abkam*, sedangkan penelitian yang berlangsung mengambil isu penggalan ayat An-Naba dalam perspektif *Tafsir Bacaan Mulia*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjemah ayat An-Naba ayat 1-7 yang dimodifikasi oleh H.B. Yassin ke dalam bentuk puisi. Selain itu, penulis mendeskripsikan metode-metode H.B. Jassin dalam menerjemahkan ayat-ayat Al Qur'an ke dalam bentuk puisi. Penggalan ayat An-Naba ini akan dijadikan kalimat yang tersusun rapi, layaknya seperti puisi yang dituliskan langsung oleh H.B. Jassin ke dalam bentuk prosa. Terjemah Al-Qur'an *Bacaan Mulia* ini semakin melonjak peminatnya disebabkan penyusunan kalimat yang disenangi pembaca dan peneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan kemudian menganalisisnya yang dilakukan untuk mengambil isi dan kesimpulan yang tepat. Setiap penelitian, sudah pasti peneliti harus menentukan metode yang akan dilakukan dan disesuaikan agar mengaplikasikan metode penelitian akan berujung hasil isi pembahasan yang tepat dan mudah dipahami banyak orang (Mahsun, 2014).

Adapun metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode deskripsi analisis. Metode ini hanya mengandalkan analisis isi dengan narasi tanpa menggunakan angka statistika (Sugiyono, 2016). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak catat. Peneliti membaca kemudian menyimak dari sumber bacaan, kemudian mengumpulkan data dan mengelompokkannya. Kemudian data yang sudah ditemukan, disimak lalu dicatat untuk dianalisis lebih dalam lagi oleh penulis. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan penulis untuk menemukan catatan sejarah penulis yang bisa menjadi penguat data yang sudah diperoleh penulis.

Sumber data penelitian ini berupa data-data tertulis maupun rekaman audio yang mendukung sumber data yang sudah ditemukan. Sumber data ini bisa berupa sekunder ataupun data primer. Sumber data primer ini berupa surah An-Naba yang akan dianalisis oleh penulis, sedangkan sumber sekunder ini berupa kitab atau tafsir *Bacaan Mulia*. Sumber data inilah yang menjadi bagian penting penulis untuk menganalisisnya lebih dalam dan rinci agar memperoleh kesimpulan yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi H.B. Jassin**

H.B. Jassin yang memiliki nama lengkap Hans Bague Jassin kelahiran Gorontalo pada 31 Juli 1917, dan menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta, 11 Maret 2000. H.B. Jassin memiliki segudang karya di bidang sastra, bahkan mendapat julukan predikaetikat puas sastra Indonesia dan memiliki posisi istimewa dalam dunia sastra. Ketekunannya pada bidang sastra dan penulisan ini membuat H.B. Jassin terus menciptakan karyanya sampai karya H.B. Jassin menjadi acuan kalangan peneliti sastra. Karya-karya H.B. Jassin memicu banyak peminat sastra, maka H.B. Jassin juga mendapatkan julukan wali penjaga sastra Indonesia (Igisani, 2018).

Dalam sejarah hidupnya, H.B. Jassin senang menulis sastra, sehingga ia menghasilkan karya sastranya yang masuk pada angkatan 45. Dimulai pada tahun 1951 *Jajasan Dharma, Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai. Heboh Sastra* (1968), *Gema Tanah Air* (1948), dan lain sebagainya. Selain karya tulisnya di bidang sastra, H.B. Jassin juga menuliskan karyanya di bidang penerjemahan dari beberapa penulis asing, di antaranya *Max Harvelaar* (karya Multatuli, Djembatan, 1972), *Al-Qur'an Bacaan Mulia* (1972), *Terbang Malam* (karya A. de St. Exupery), dan *Api Islam* (karya Syed Amir Ali, 1966) (Amin, 2016).

H.B. Jassin dengan ketekunannya dalam menulisnya ini atas ide kreatifitasnya untuk menciptakan hal-hal yang menarik dan belum ada sebelumnya. Karya-karyanya diarsipkan dengan upaya memberikan sarana bagi para peneliti sastra.

### **Metode dan Bentuk Terjemahan Al-Qur'an Tafsir *Bacaan Mulia***

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia* yang ditulis oleh H.B. Jassin ini tidak jauh beda dari Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia, yang membedakan hanya pada susunan kalimat dan kata yang dipilih H.B. Jassin agar terjemah Al-Qur'an tersebut seperti berbentuk puisi. Pasalnya, *Bacaan Mulia* muncul karena H.B. Jassin membaca terjemah dari Abdullah Yusuf Ali yang judulnya *The Holy Qur'an* pada tahun 1969. Kitab tersebut disusun sangat indah disertai keterangan yang universal. H.B. Jassin dalam menuliskan terjemahnya ini, tetap dari Al-Qur'an tanpa mengubah makna satu pun, kemudian dibantu dengan terjemah lain dalam bahasa asing yang dipergunakan untuk mempertimbangkan. Terjemahan H.B. Jassin ini disusun dengan kalimat indah yang di karangan dirinya dalam baris-baris sajak dalam Bahasa Indonesia (Maab, 2022).

Bentuk penulisan terjemah *Bacaan Mulia* ini terdapat sisi kanan halaman yang ditulis ayat Al-Qur'an dan sisi kiri terdapat terjemahnya. Gaya terjemah H.B. Jassin ini dibantu terjemah dari bahasa Inggris yang kemudian ia modifikasikan dengan bahasa Indonesia berbentuk puisi. Berbeda dengan gaya terjemah Departemen Agama yang merupakan pakar tafsir terkemuka di Indonesia, terjemahnya ini layaknya seperti kamus bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Meskipun dari gaya terjemah yang berbeda, H.B. Jassin tetap mempertahankan makna Al-Qur'an, tanpa mengubah sedikitpun arti ayatnya, hanya saja bentuk penulisan terjemah ini berbentuk prosa atau puisi (Gusmian, 2010).

Terjemah *Bacaan Mulia* ini merupakan bentuk terjemahan yang unik karena terjemahnya mampu membuat pembaca semakin meningkat minat bacanya dalam mendalami makna ayat-ayatnya karena keindahan ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin. Maka, terjemah H.B. Jassin ini kerap dikenal dengan sebutan Terjemah *Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia* yang diberi judul *Al-Qur'an Bermajah Puisi*. Bahasa yang digunakan dalam terjemahnya ini, menggunakan majas bahasa Indonesia sebagaimana kemampuan H.B. Jassin dalam bidang sastra Indonesia. Maka dari itu, terjemah ini sangat indah dari segi bentuk penulisannya bahkan penggunaan kata-katanya (Federspiel, 1996).

Dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, ahli tafsir menggunakan empat macam metode dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, yaitu metode ijmal, tahlili, muqaran, dan mawadhu'i. Metode ini sering digunakan pakar tafsir dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Metode ijmal adalah suatu metode untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang singkat, tetapi menghasilkan arti yang padat, serta menggunakan bahasa yang umum, sehingga mudah dipahami pembaca. Dalam terjemahnya, H.B. Yassin memberikan penjelasan dan komentator atau lebih tepat terjemah tasfsiriyah. Metode tahlili adalah metode terjemah Al-Qur'an yang setiap bagian Nash Al-Qur'an secara detail tanpa meninggalkan satupun. Ada beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa H.B. Jassin menguraikan ayat dalam Mushaf Utsmani dengan menerangkan kosa kata dalam makna kalimat, dalam artian menganalisa mufradat dan lafal dari

sudut pandang bahasa Arab. Dari keempat metode ini, yang digunakan H.B Yassin hanya metode Ijmali dan metode Tahlili (Arpaja, 2022).

Selain metode terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*, corak yang ada pada terjemahan tafsir *Bacaan Mulia* adalah bernuansa puisi dan memiliki corak lughawi. Keunggulannya dalam bidang sastra Indonesia, ia menerjemahkan ayatnya pun dengan berbagai makna bahasa sastra Indonesia. Salah satu keistimewaan karyanya adalah setiap kali menyelesaikan terjemah dalam satu surah ditutup dengan “*Shadaqullahu al-adzim*”.

Terjemah *Bacaan Mulia* ini ditulis dengan mempertahankan esensi puitisnya, maka H.B. Yassin memperkaya kata dan menyusun kalimat dengan indah untuk ditujukan kepada khalayak umum agar kandungan Al-Qur’an lebih meresap ke hati para pembaca. Analisis tafsir ini memperoleh kesimpulan bahwa karya terjemah tafsiriyah artinya menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memberikan argumen penting untuk diketahui pembacanya agar mudah dimengerti.

### Surat An-Naba ayat 1-7 dalam Perspektif Tafsir *Bacaan Mulia* Karya H.B. Jassin

Surah An-Naba sebagai contoh penerjemahan yang ditulis oleh H.B. Jassin dengan susunan kata dan kalimat yang indah. Penulis akan memperlihatkan perbedaan terjemah dari Departemen Agama dengan terjemah *Bacaan Mulia* dari H.B. Jassin. Surah An-Naba yang akan dianalisis oleh penulis dari ayat 1 sampai 7 (Jassin, 1942). Terjemah *Bacaan Mulia* ini akan melihat secara jelas keindahan dan kemudahan terjemahnya.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

Ayat 1 dari surah An-Naba ini memiliki arti sebagai makna interogasi yang dilontarkan kepada pembaca tentang sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi. Surah An-Naba ayat 1 yang diartikan oleh Departemen Agama memiliki perbedaan sedikit dari terjemah *Bacaan Mulia*. Terjemah dari keduanya adalah sebagai berikut:

Departemen Agama:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?”

Terjemah *Bacaan Mulia*:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

“Tentang apakah mereka saling bertanya?”

Dari kedua terjemah ini memang hanya sedikit perbedaannya, tetapi jika diteliti lebih dalam, H.B. Jassin sangat tepat menggunakan kata dengan sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Tidak ada pemborosan kata yang ada pada ayat 1 ini, sehingga sangat sederhana terjemahnya yang dilakukan oleh H.B. Jassin.

عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

Ayat kedua surah An-Naba pun tak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya. Pada ayat ini, secara jelas memperlihatkan bagaimana H.B.Jassin dalam menerjemahkan ayat Al-Qur’an yang tidak sama sekali mengubah sedikitpun makna atau arti ayat, selain gaya bahasa yang digunakan.

Pada ayat kedua ini, terjemah dari Departemen Agama dan terjemah Tafsir *Bacaan Mulia* tidak ada yang berbeda. Keduanya sama-sama menggunakan kata dan susunan kalimat yang sama. Sebagaimana ayat dan terjemahnya sebagai berikut:

Departemen Agama:

عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

“Tentang berita yang besar”

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*:

عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

“Tentang berita yang besar”

Selanjutnya, ayat ketiga memiliki terjemahan yang berbeda tetapi tetap makna yang sama. Kata yang digunakan H.B. Jassin dengan sederhana tanpa melibatkan kata, ia susun dengan kalimat yang sesuai, sehingga ketika dibaca sangat mudah dipahami. Perbedaan arti ini tidak mengubah apapun yang ada dalam kandungan ayatnya, gaya bahasa yang digunakan H.B. Jassin tidak terlalu monoton atau kaku. Sehingga pembaca sangat menikmati setiap terjemah dari Tafsir *Bacaan Mulia*. Berikut ayat 3 bunyi beserta terjemah dari Departemen Agama dan Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*.

Terjemah Departemen Agama:

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

“yang mereka perselisihkan tentang ini”

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*:

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

“yang mereka berselisih paham tentangnya”

Selanjutnya, ayat keempat juga tidak jauh beda dengan ayat sebelumnya. Departemen Agama dalam terjemahnya memperhatikan pada kamus bahasa Arab ke bahasa Indonesia, sehingga kata dan susunan kalimatnya mengikuti terjemah yang diterjemahkan seperti kamus bahasa Arab. Sedangkan H.B. Jassin menerjemahkan hanya dengan kata-kata yang singkat dan sederhana tetapi dengan mudah dibaca dan dipahami. Maka, tak heran tafsir ini banyak dikagumi dan dicari-cari oleh peminat maupun penafsir Al-Qur'an. Adapun bunyi ayat keempat ini adalah sebagai berikut:

Terjemah Departemen Agama:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,”

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

“Tidak, mereka akan tahu!”

Ayat kelima dari surah An-Naba pun memiliki arti yang berbeda antara keduanya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa arti ini tetap pada kandungan yang sama. Hanya saja, gaya bahasa dari keduanya sangat berbeda. Departemen Agama yang menerjemahkan ayat Al-Qur'an dengan tepat namun sedikit melibatkan, sedangkan H.B. Jassin arti terjemahnya sangat singkat namun tidak melibatkan pembaca. Tetapi, terjemah H.B. Jassin ini sempat meragukan para pakar tafsir karena melihat latar belakang H.B. Jassin yang tidak memiliki kemampuan pada bahasa Arab atau tafsir Al-Qur'an. Hal ini ia lakukan untuk memperindah ayat Al-Qur'an yang diartikan oleh Departemen Agama. Berikut bunyi ayat kelima dari surah An-Naba adalah sebagai berikut:

Terjemah Departemen Agama:

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

*"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."*

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*:

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

*"Pasti, pasti mereka akan tahu!"*

Selanjutnya, ayat keenam ini yang membedakan hanya susunan kalimatnya saja. Susunan kalimat juga berpengaruh pada ketertarikan pembaca dalam membaca kandungan Al-Qur'an. Ayat ini, terjemahnya hanya beda tak jauh dari aslinya. Hanya mengubah pada susunan kalimat dan kata yang lebih umum. Selain itu juga, gaya bahasa pada ayat ini sangat simple dengan kata-kata bahasa Indonesia yang sederhana. Berikut bunyi beserta terjemah dari ayat keenam:

Terjemah Departemen Agama:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

*"Bukankah kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"*

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

*"Bukankah telah kami jadikan bumi sebagai hamparan?"*

Ayat yang terakhir diteliti oleh penulis adalah ayat ketujuh. Ayat ketujuh ini terjadi perubahan arti pada segi bentuk kata. Bentuk kata yang lebih umum ternyata lebih mudah dan dikenal banyak orang. Kedua terjemah ini sama-sama dengan kandungan yang tidak beda, yang membedakan hanya pada segi pemilihan kata. Berikut bunyi ayat ketujuh beserta kedua artinya.

Terjemah Departemen Agama:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

*"dan gunung-gunung sebagai pasak?"*

Terjemah Tafsir *Bacaan Mulia*

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا



“Dan gunung-gunung sebagai pancang?”

### **Analisis Penafsiran**

Dalam penggalan surat An-Naba' ayat 1-7 diatas, penulis tidak menemukan kontroversi yang berarti sebagaimana kritikus tafsir HB. Jassin. Hal ini tentunya karena adanya pergeseran paradigma tentang terjemah dan tafsir. Penulis dan mungkin sebagian besar pembaca di masa sekarang tidak merasakan adanya kejanggalan dalam transmisi penerjemahan dari bahasa Indonesia baku ke bahasa sastra. Hal ini karena penulis hidup di masa dimana terjemahan al-Qur'an sudah *mafbum* atau dipahami sebagai terjemah tafsiriyah. Hal ini diungkapkan Islah Gusmian dalam Sejarah tafsir di Indonesia (Gusmian, 2021).

Alasan lain adalah cita rasa tafsir H.B Jassin dalam surat An-Naba' ayat 1-7 sudah tidak seelok era orde baru. Karena adanya perkembangan sastra dan bahasa. Saat ini yang dibutuhkan dan menarik perhatian masyarakat bukanlah tafsir sastrawi, melainkan tafsir yang menggunakan Bahasa lisan sebagai pengantar. Sehingga pesan dan kesan al-Qur'an lebih mudah diterima oleh Masyarakat yang notabennya awam terhadap sastra atau puisi.

Terlepas dari pandangan penulis di atas, penafsiran H.B. Jassin patut diapresiasi dalam batas yang wajar. Beliau adalah sosok yang sudah bersusah payah membahasakan al-Qur'an dengan sastra lokal. Meskipun sastra al-Qur'an tidak akan pernah sebanding dengan sastra manapun dan sangat rawan penyimpangan karena H.B jassin tidak merujuk langsung sumber aslinya (Sari & Muhtadin, 2023), namun usaha H.B. Jassin tetap saja patut dihargai dan mendapat apresiasi, sebab melalui karyanya ini, perhatian terhadap tafsir sastrawi menjadi isu lokal yang kemudian dikenal oleh Masyarakat Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegelisahan akademik yang sudah penulis uraikan di atas, dapat diberikan kesimpulan beberapa bagian penting. H.B. Jassin merupakan sastrawan terkemuka yang memiliki segudang karya. Karya-karyanya tak jauh dari bahasa dan sastra Indonesia, hal ini dikarenakan H.B. Jassin memiliki kemampuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Karya-karya H.B. Jassin turut disimpan dan diarsipkan di kediamannya yang sekarang menjadi PDS H.B. Jassin berlokasi di Taman Ismail Marzuki.

Motivasi H.B. Jassin muncul ketika ia merasa terjemah ayat suci Al-Qur'an tidak indah, alias bahasa yang terlalu baku membuat pembaca atau ahli tafsir sulit dalam memahaminya. Sayang sekali, ayat yang indah ini tidak diterjemahkan dengan bahasa yang indah pula. Maka, H.B. Jassin mulai menuliskan terjemahnya dengan membandingkan terjemah dari bahasa asing lainnya. H.B. Jassin dalam terjemahnya tidak mengubah sedikitpun arti, makna, atau kandungan dalam Al-Qur'an, ia hanya mengubah kata dan susunan kalimat agar dapat dibaca layaknya seperti puisi. Meskipun sangat disayangkan karena terjemahan H.B Jassin tidak merujuk langsung dari pemahaman beliau terhadap teks Al-Qur'an, melainkan bersumber dari terjemahan Bahasa Indonesia dan Inggris yang tentunya keindahan sastra al-Qur'an sudah terdistorsi.

Penggalan ayat An-Naba ayat 1-7 ini merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin pada tafsirnya yang bernama *Bacaan Mulia*. Ayat-ayat ini

menggambarkan bagaimana gaya bahasa yang digunakan H.B. Jassin dalam menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an. Tentunya, ada perbedaan yang signifikan dari terjemah Departemen Agama dan Tafsir *Bacaan Mulia*. Hal ini dikarenakan H.B. Jassin menuliskan terjemahnya untuk memperindah terjemah Al-Qur'an ke dalam bentuk puisi. Maka, terjemahan H.B. Jassin ini yang kerap dikenal dengan nama *Bacaan Mulia* menjadi peminat para pembaca dan ahli tafsir.

Berdasarkan kemampuan H.B. Jassin dalam merangkai kata yang indah, hingga terjemah Al-Qur'an ini layaknya seperti puisi. Keindahan terjemah Al-Qur'an ini menjadi daya tarik seseorang untuk membaca dan menganalisis ayat Al-Qur'an lebih dalam lagi. Terbukti dari beberapa ahli tafsir yang menyatakan kitab *Bacaan Mulia* ini membuat daya baca seseorang menjadi tinggi, orang yang menganalisis terjemahnya semakin ingin terus membaca disebabkan kata dan susunan kalimat yang indah dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2016). Alquran berwajah puisi telaah atas alquran bacaan mulia karya h.b jassin. *Kawistara - Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 225–236. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22938>
- Arpaja, H. (2022). Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 8(2), 212–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.197>
- Etikasari, D., & Mulyaningtyas, R. (2021). Unsur Keteladanan Tokoh dalam Buku Digital H.B. Jassin: Perawat Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 86–103. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5397>
- Faizah, F. (2017). Polemik Alquran Berwajah Puisi : Tinjauan Terhadap Alquran Karim. *Nun*, 3(2), 81–99.
- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (P. T. Arifin (ed.); Cet. 1). Mizan.
- Gusman, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Tsaqafah*, 6(1), 1–25.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Teraju.
- Gusman, I. (2021). *Khazanah Tafsir Al-Quran di Indonesia dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi* (Cet.3). Pustaka Salwa.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Jassin, H. B. (1942). *Al-Qur'anul Karim Bacaan Yang Mulia*.
- Maab, H. (2022). *Islah Gusman dan Potret Tafsir Al-Qur'an di Era Orde Baru*. Studitafsir.Com (Blog). <https://studitafsir.com/2022/03/19/islah-gusman-dan-potret-tafsir-al-quran-di-era-orde-baru/>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tabap Strategi, Metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Rasidah, R. (2022). *Terjemah Ayat-Ayat Ahkam dalam Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin*. UIN Antasari.
- Sari, S. R., & Muhtadin, K. (2023). Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharto, P. (2018). *H.B. Jassin Perawat Sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.